

**ANALISIS HUBUNGAN ANTARA LOVE OF MONEY
DENGAN PERSEPSI ETIKA MAHASISWA AKUNTANSI**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

CELVIA DHIAN CHARISMAWATI

C2C007024

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2011

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Celvia Dhian Charismawati
Nomor Induk Mahasiswa : C2C007034
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH LOVE OF MONEY TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI**

Dosen Pembimbing : Dr. Etna Nur Afri Yuyeta, S.E., M.Si., Akt

Semarang, 9 Juni 2011

Dosen Pembimbing,



(Dr. Etna Nur Afri Yuyeta, S.E., M.Si., Akt)

NIP. 19720421 200012 2001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Celvia Dhian Charismawati

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007024

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH LOVE OF MONEY
TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASIWA
AKUNTANSI**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 17 Juni 2011

Tim Penguji

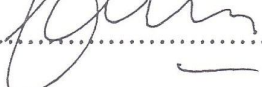
1. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE, MSi, Akt

(..... )

2. Dr. H. Agus Purwanto, MSi, Akt

(..... )

3. Wahyu Meiranto, SE, Msi, Akt

(..... )

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Celvia Dhian Charismawati, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh Love of Money terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemungkinan terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 9 Juni 2011

Yang membuat pernyataan,

(Celvia Dhian Charismawati)

NIM: C2C007024

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“just do the best, GOD will do the rest”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk Mama dan Papa tercinta

Kakak dan adikku

Terima kasih untuk doa, dukungan, cinta, dan kasih sayang yang diberikan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah ada hubungan antara tingkat *love of money* pada mahasiswa akuntansi dengan persepsi etis mereka mengenai tindakan pelanggaran akuntansi. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode pengumpulan data yang disebut *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 42 responden. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis PLS (*Partial Least Square*) melalui *software* SmartPLS.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat *love of money* pada mahasiswa akuntansi dengan persepsi etis mereka. Semakin besar tingkat *love of money* mahasiswa maka akan semakin rendah tingkat persepsi etis mereka. Jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat *love of money* pada mahasiswa namun berpengaruh terhadap tingkat persepsi etis mahasiswa.

Kata kunci : *Love of Money*, persepsi etis, jenis kelamin, *Partial Least Square* (PLS)

ABSTRACT

This study aims to analyze correlation between student's love of money and their ethical perception in cheating action. Moreover, to analyze the influence of gender on student's love of money and ethical perception.

The Sample in this study were taken by using the data collection method called purposive sampling. The number of sample that used were 42 respondents. The data obtained were analysed by using PLS analysis technique (Partial Least Square) through PLS software.

The result of this research show that accounting student's love of money is related to their ethical perception. The higher student's love of money, the lower their ethical perception. Moreover, gender doesn't effect to the student's love of money, but effect on their ethical perception.

Key Words: love of money, Ethical perception, gender , Partial Least Square (PLS)

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang dengan tulus penuh kasih memberikan kekuatan, kemudahan, dan kesabaran, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Analisis Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi**”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada program Sarjana Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Dr. Etna Nur Afri Yuyetta, SE, Msi, Akt. selaku Dosen Pembimbing yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Surya Raharja, SE, Msi, Akt. selaku dosen wali yang telah membererikan bimbingan kepada penulis selama masa perkuliahan.
4. Seluruh dosen dan karyawan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu dan membantu penulis selama masa perkuliahan.
5. Mama tercinta, Wahyu Andayani, SPd. dan Papa tercinta, Agus Susanto, S.H., MKn. yang selalu memberikan doa serta dukungannya bagi penulis.
6. Mas Diky, Dek Rista, Mbak Heny, terima kasih selalu mendukung dan ada bersama penulis, baik dalam suka, maupun duka.

7. *My dearest*, Aryo Endy Indrato, terimakasih untuk cinta, semangat dan kehadirannya dalam hidup penulis.
8. *Best friends ever* “Keluarga Cemara”, Tika, Melisa, Nadia, Coy, Dini, Marga, Ryan, Seno, , Yana, Peni, Kanang, Dania, Dina. Sahabat yang selalu ada dalam suka dan duka, kebersamaan selama hampir empat tahun ini, tidak akan pernah penulis lupakan. Semoga Allah masih memberi kita kesempatan untuk bertemu lagi, di saat kita semua telah menjadi orang yang berhasil.
9. Anin, Hesti, Andrian, Ariawan, Merry, Ludy, Resti, Rahmi, Panggah, Viki, Dhema dan rekan-rekan Akuntansi 2007 yang telah banyak memberi dukungan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.
10. Rekan-rekan Bayu Ramli Exis't modelling yang sangat berarti dalam perkembangan karir penulis di dunia modelling.

Penulis memohon maaf sekiranya penyajian maupun pembahasan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya bidang akuntansi.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 9 Juni 2011

Celvia Dhian Charismawati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Dan Manfaat	9
1.4 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Landasan Teori	12
2.1.1 Etika.....	12
2.1.2 <i>The Love of Money</i>	13
2.1.3 Jenis Kelamin	15
2.2 Penelitian terdahulu	17
2.3 Kerangka Pemikiran	20
2.4 Hipotesis.....	20
2.4.1 Jenis Kelamin dan Kaitannya Terhadap Love of Money	20
2.4.2 Cinta Uang dan Dampaknya Terhadap Etika.....	21
2.4.3 Jenis Kelamin dan Kaitannya Terhadap Persepsi Etika ..	22
2.4.3 Jenis Kelamin dan Kaitannya Terhadap Persepsi Etika ..	23

BAB III	METODE PENELITIAN.....	24
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	24
3.1.1	<i>Love of Money</i>	24
3.1.2	Persepsi Etis	25
3.1.3	Jenis Kelamin.....	26
3.2	Populasi dan Sampel.....	26
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	27
3.4	Metode Pengumpulan Data	27
3.5	Metode Analisis	28
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	28
3.5.2	Uji Kualitas Data	28
3.5.2.1	Uji Reabilitas	28
3.5.2.2	Uji Validitas.....	29
3.5.3	<i>Struktural Equation Modeling</i> Berbasis Variance.....	29
3.5.3.1	Model Struktural atau <i>Inner Model</i>	31
3.5.3.2	Model Pengukuran atau <i>Outer Model</i>	31
3.5.3.3	Model Sobel.....	33
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	35
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	35
4.2	Statistik Deskriptif	37
4.3	Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	38
4.3.1	Evaluasi <i>Measurement (outer)</i> Model.....	40
4.3.2	Pengujian Model Struktural (<i>Inner Model</i>)	44
4.2.3	Pengujian Hipotesis	45
4.4	Pembahasan	49
4.4.1	Hubungan antara Jenis Kelamin dengan <i>Love of Money</i>	49
4.4.2	Hubungan antara <i>Love of Money</i> dengan Persepsi Etis	50
4.4.3	Hubungan antara Jenis Kelamin dan Persepsi Etis ..	51
4.4.4	Hubungan antar JK dengan PE melalui LM	52

BAB V	PENUTUP	54
	5.1 Simpulan	54
	5.2 Keterbatasan.....	55
	5.3 Saran.....	56
	DAFTAR PUSTAKA.....	57
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	62

DAFTAR GAMBAR

		Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pikir Penelitian	20
Gambar 4.1	Model Struktural	39

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	19
Tabel 4.1	Rincian Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner	35
Tabel 4.2	Gambaran Umum Responden.....	36
Tabel 4.3	Statistik Deskriptif	37
Tabel 4.4	<i>Result for Cross Loading</i>	40
Tabel 4.5	<i>Composite Reliability</i>	42
Tabel 4.6	Korelasi antar Konstruk Laten.....	43
Tabel 4.7	AVE dan Akar AVE.....	43
Tabel 4.8	<i>R-Square</i>	44
Tabel 4.9	<i>Result for Inner Weight</i> (jenis kelamin terhadap LOM).....	45
Tabel 4.10	<i>Result for Inner Weight</i> (LOM terhadap PE).....	45
Tabel 4.11	<i>Group Statistics</i> (LOM).....	46
Tabel 4.12	<i>Result for Inner Weight</i> (JK terhadap PE).....	46
Tabel 4.13	<i>Group Statistics</i> (PE).....	47
Tabel 4.14	<i>Result for Inner Weight</i>	47

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner	62
Lampiran B Statistik Deskriptif.....	67
Lampiran C Smart PLS Report.....	68

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme dan perilaku etis profesi akuntan saat ini masih sangat banyak diperbincangkan. Hal tersebut merupakan akibat dari banyaknya kasus-kasus skandal besar masalah keuangan yang dilakukan perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan kantor akuntan besar serta tokoh-tokoh pelaku akuntansi profesional. Kasus tersebut kemudian mengakibatkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan pada umumnya. O’Leary dan Cotter (2000) mengatakan bahwa etika merupakan isu yang selalu berada di garis depan untuk dibahas dalam setiap diskusi yang berkaitan dengan profesionalisme dunia akuntansi dan auditing. Skeptisme masyarakat akan profesi akuntan cukup beralasan, karena cukup banyak laporan keuangan suatu perusahaan yang memiliki opini wajar tanpa pengecualian tetapi mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dikeluarkan (Edi, 2008).

Perilaku etis seorang akuntan professional sangatlah penting dalam penentuan status dan kredibilitas profesi di bidang akuntansi (Chan dan Leung, 2006). Profesi akuntansi menekankan pentingnya para professional mengembangkan perilaku etis mulai dari awal karirnya, bahkan sebelum mereka menggeluti profesi tersebut (Elias, 2008). *Accounting Education Change Commission* (AECC, 1990 p. 131) juga

menyebutkan bahwa salah satu keahlian intelektual yang harus dimiliki oleh lulusan akuntansi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah etika dan mengaplikasikan *value-based reasoning system* pada pertanyaan-pertanyaan etis yang berkaitan dengan profesi akuntansi. Mintz (1995) dalam O'Leary dan Cotter (2000) menyebutkan pentingnya suatu sifat-sifat baik yang harus ada dalam profesi akuntansi. Dia menjelaskan bahwa kebaikan-kebaikan tersebut membuat seorang akuntan dapat menahan tekanan-tekanan dari klien yang dihasilkan dari konflik-konflik antara kewajiban-kewajiban seorang akuntan terhadap klien atau pertimbangan pimpinan perusahaan dan kepentingan publik.

Contoh kasus skandal akuntansi yang terjadi adalah skandal dalam perusahaan besar yaitu Enron dan Worldcom, yang melakukan manipulasi angka-angka laporan keuangan (*window dressing*) agar kinerjanya tampak baik. Contoh lain yang terjadi di Indonesia adalah kasus PT Waskita Karya terkait dengan kelebihan pencatatan laba bersih sebesar 500 milyar. Direksi PT Waskita Karya merekayasa keuangan sejak tahun buku 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu (Liputan6.com: mobile, 2009).

Robertson (2008) mengatakan bahwa kehancuran perusahaan-perusahaan besar seperti Enron dan Worldcom berkaitan dengan profesionalisme para akuntan. Sejak kebangkrutan perusahaan besar di Amerika Serikat, profesi akuntansi telah mengalami krisis kepercayaan dalam kemampuannya untuk mengatur anggota dan memberikan laporan keuangan handal untuk publik. Hal tersebut berujung dengan

diperbaruinya perundang-undangan oleh pemerintah seperti *Sarbanes-Oxley (SOX) Act* pada tahun 2002. Namun banyak hal yang tidak diatur dalam kode etik maupun SOX. Dalam situasi ketidakjelasan dalam peraturan, penilaian profesional seorang akuntan ditentukan oleh *moral reasoning* personalnya (Gibbins dan Mason, 1988). Studi menunjukkan bahwa akuntan dengan *moral reasoning* yang lebih tinggi lebih menganggap keadaan atau perilaku pelanggaran sebagai sesuatu yang tidak etis jika dibandingkan dengan akuntan yang memiliki *moral reasoning* yang lebih rendah.

Kasus-kasus besar seperti Enron, Worldcom, dan PT Waskita Karya dalam dunia akuntan publik mempengaruhi persepsi pengguna laporan keuangan terhadap reliabilitas laporan keuangan. Dengan adanya kasus-kasus besar tersebut, diperlukan upaya untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi. Maka dari itu, pendidikan mengenai etika harus dilakukan dengan benar kepada mahasiswa akuntansi sebelum mereka memasuki dunia kerja. *Bedford Committee* menyebutkan dalam pernyataannya bahwa salah satu tujuan dari pendidikan akuntansi adalah untuk mengenalkan mahasiswa kepada nilai-nilai dan standar-standar etik dalam profesi akuntan (Clikemen dan Henning, 2000). Mastracchio (2005) juga mengatakan bahwa kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa akuntansi masuk di dunia profesi akuntansi. Madison (2002) dalam Ellias (2009) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi sekarang adalah para profesional di masa depan dan dengan pendidikan etika yang baik dapat menguntungkan profesinya dalam jangka panjang. Karena

begitu pentingnya etika dalam suatu profesi, membuat profesi akuntansi memfokuskan perhatiannya pada persepsi etis para mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi terhadap profesi tersebut. Elias (2007) mengatakan bahwa masih sangat dibutuhkan penelitian mengenai sosialisasi mengenai etika pada mahasiswa akuntansi.

Persepsi etika terhadap profesi akuntansi berhubungan dengan komitmen profesional dan komitmen organisasi. Komitmen profesional adalah kekuatan identifikasi individual dengan keterlibatannya secara khusus dengan suatu profesi. Para profesional dalam menjalankan tugas profesinya harus berpegang pada nilai-nilai profesional. Komitmen organisasi cenderung didefinisikan sebagai suatu perpaduan antara sikap dan perilaku. Komitmen organisasi menyangkut tiga sikap yaitu, rasa mengidentifikasi dengan tujuan organisasi, rasa keterlibatan dengan tugas organisasi, dan rasa kesetiaan kepada organisasi (Ferris dan Aranya, 1983 dalam Aji dan Sabeni, 2003)

Terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang terhadap suatu tindakan pelanggaran. Salah satu faktor tersebut adalah uang. Uang merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian mengenai pentingnya uang telah mengalami peningkatan yang signifikan di Amerika dan seluruh dunia (Tang *et al.*, 2004). McClelland (1967) dalam Elias (2009) mengatakan bahwa walaupun uang digunakan secara universal, arti dan pentingnya uang tidak dapat diterima secara universal. Di Amerika, kesuksesan

seseorang diukur dengan banyaknya uang dan pendapatan yang dihasilkan (Rubenstein dalam Elias,2009). Herzberg (1987) mengatakan bahwa uang adalah motivator bagi beberapa orang, namun orang lain menganggapnya sebagai sebuah *hygiene factor*. Penelitian yang dilakukan oleh Tang yang menguji sebuah variabel psikologis baru yaitu individu cinta uang (*love of money*).

Penelitian Tang (1988) menghasilkan sebuah pengukuran yang disebut *money ethic scale (MES)*, yang termasuk di dalamnya adalah sikap positif, sikap negatif, pencapaian, kekuatan, pengelolaan uang, dan penghargaan (Tang, 1990). Melihat pentingnya uang dan perbedaan interpretasi atas uang, Tang (1992) menghasilkan konsep "*the love of money*" pada literatur psikologi. Konsep-konsep tersebut digunakan untuk mengukur perasaan subjektif seseorang terhadap uang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep *the love of money* berhubungan dengan beberapa perilaku organisasional yang baik maupun yang tidak diinginkan. Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa kesehatan mental profesional dengan *love of money* paling rendah menghasilkan pergantian karyawan paling sedikit walaupun dengan tingkat kepuasan kerja yang rendah. Penelitian Tang dan Chiu (2003) menunjukkan bahwa karyawan Hongkong dengan *love of money* lebih tinggi memiliki kepuasan kerja yang lebih kecil daripada teman kerjanya, sehingga terdapat kemungkinan melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis. Studi tersebut juga menunjukkan hubungan yang signifikan antara *love of money* dan perilaku tidak etis dan memberi label *Love of Money* merupakan akar dari kejahatan. Penelitian Luna-Arocas dan

Tang (2004) memberikan hasil yang berbeda. Mereka berpendapat bahwa *love of money* dapat membantu memprediksi dan mengendalikan perilaku tidak etis. Hal tersebut didasari karena dengan *love of money* seseorang dapat memprediksi kepuasan kerja dan kemungkinan perilaku tidak etis.

Kecintaan terhadap uang (*love of money*) banyak dikonotasikan secara negatif dan dianggap tabu oleh kalangan masyarakat tertentu. Beberapa kepercayaan umum menyebutkan bahwa kecintaan terhadap uang adalah akar dari segala kejahatan (Luna-Arocas dan Tang, 2004; dan Tang dan Chiu, 2003), atau dianggap berhubungan erat dengan konsep ketamakan (Sloan, 2002, p.37). Luna-Arocas dan Tang (2004) meringkas definisi *love of money* sebagai : 1) pengukuran terhadap nilai seseorang, atau keinginan akan uang tetapi bukan kebutuhan mereka; 2) makna dan pentingnya uang dan perilaku personal seseorang terhadap uang. Tang, Chen dan Sutarso (2008) mendefinisikan *love of money* sebagai perilaku seseorang terhadap uang; pengertian seseorang terhadap uang; keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang; variabel perbedaan multi-dimensional seseorang, sebuah gagasan yang terdiri dari beberapa sub gagasan atau faktor.

Salah satu faktor yang mungkin dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang serta kecenderungan kecintaannya terhadap uang adalah jenis kelamin. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat keyakinan yang lebih tinggi terhadap etika, sedangkan laki-laki memiliki tingkat keyakinan lebih rendah terhadap etika. Dengan kata lain, perempuan sering dianggap lebih etis daripada laki-

laki. Salah satu penjelasan yang sering digunakan untuk menjelaskan perbedaan tersebut adalah sosialisasi laki-laki dan perempuan yang beragam, laki-laki diajarkan untuk menekankan persaingan sedangkan wanita diajarkan untuk menekankan hubungan sosial (Beutell & Brenner, 1986; Lever, 1978).

Hasil penelitian Tang (1988) menunjukkan perbedaan perilaku terhadap uang antara wanita dan pria yaitu sikap pria terhadap uang lebih tinggi daripada wanita. Harpaz (1990) dalam Elias (2009) juga menemukan bahwa gaji/upah berada pada peringkat kedua di Amerika dan Inggris namun menduduki peringkat pertama di Jerman. Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk menarik, menguasai, dan memotivasi pekerjanya (Milkovich dan Newman, 2002).

Menurut Tang, Chen dan Sutarso (2007) penelitian mengenai *love of money* masih terbatas, sehingga dibutuhkan investigasi lebih lanjut mengenai potensi *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penekanan ini dibutuhkan agar mahasiswa lulusan akuntansi lebih mengerti etika dalam profesi. Begitu pula dengan pengajar agar lebih mengerti apakah pendidikan etika selama ini sudah cukup dan baik serta agar pengajar dapat menanamkan pentingnya *love of money* pada diri mahasiswa akuntansi. Hal tersebut menunjukkan bahwa studi lebih lanjut mengenai *love of money* dan persepsi mengenai etika masih sangat dibutuhkan.

Penelitian ini akan menguji kembali penelitian sebelumnya, dengan mengacu pada penelitian Elias (2009) yang menguji pengaruh *love of money* mahasiswa

akuntansi terhadap persepsi etisnya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa di Amerika. Peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui apakah juga terdapat pengaruh antara *love of money* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi di Indonesia. Pentingnya dilakukan penelitian yang sama di Indonesia adalah dikarenakan semakin banyaknya tindakan kecurangan keuangan yang melibatkan profesi akuntansi. Perlu adanya deteksi sejak dini mengenai faktor-faktor penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan tersebut.

Penelitian ini menggunakan obyek mahasiswa S1 akuntansi di Universitas Diponegoro yang sedang menempuh semester delapan. Pertimbangan pemilihan mahasiswa S1 yang sedang menempuh semester delapan karena mereka merupakan mahasiswa yang paling mendekati dunia kerja. Sikap etis yang tinggi merupakan tuntutan dalam dunia profesionalnya serta merupakan anggota masa depan profesi akuntansi yang sering terguncang oleh skandal perusahaan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, masalah yang akan diteliti selanjutnya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh jenis kelamin terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2. Apakah ada pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat *love of money* pada mahasiswa akuntansi.
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat *love of money* pada mahasiswa akuntansi dengan persepsi etis mereka mengenai tindakan pelanggaran akuntansi.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh jenis kelamin terhadap persepsi etis pada mahasiswa akuntansi.
- 2) Untuk mengetahui apakah ada pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat *love of money* pada mahasiswa akuntansi.
- 3) Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat *love of money* pada mahasiswa akuntansi dengan persepsi etis mereka mengenai tindakan pelanggaran akuntansi.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

- 1) Manajemen perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan manajer dan memasukkan *love of money* sebagai variabel psikologis sehubungan

dengan persepsi etis yang penting dalam perekrutan karyawan dan dalam penanaman pemahaman pentingnya etika profesi dalam dunia kerja kepada karyawan tersebut di awal karirnya dan pada akhirnya dapat meningkatkan *outcomes* perusahaan.

2) Dunia pendidikan dan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan literatur penelitian akuntansi, pentingnya pemahaman terhadap *love of money* dan etika profesi pada mahasiswa selama belajar di perguruan tinggi, serta dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian yang akan datang. Diharapkan juga dapat mendorong dosen akuntansi untuk lebih menekankan pemahaman pentingnya perilaku etis pada mahasiswa akuntansi.

1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini diuraikan ke dalam lima bab yaitu bab I, pendahuluan; bab II, tinjauan pustaka; bab III, metode penelitian; bab IV, hasil dan pembahasan; dan bab V, penutup.

Bab I pendahuluan menjabarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, tinjauan pustaka menjelaskan teori-teori yang melandasi penelitian ini, dan beberapa penelitian terdahulu. Pada bab ini juga diuraikan mengenai kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian serta penjelasan hubungan antara variabel terikat dan tidak terikat yang digunakan dalam penelitian.

Bab III berisi penjelasan tentang variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV, hasil dan pembahasan berisi uraian mengenai gambaran umum pengujian terhadap hipotesis dan obyek penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan berdasarkan analisis data tersebut. Bab V, penutup berisi kesimpulan dan keterbatasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data yang diperoleh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethikos* yang merupakan kata sifat dari *ethos* atau perilaku. Kode etik menurut Langlois dan Schlegelmilch (1990) dalam Mcdonald (2009) adalah pernyataan yang terdapat pada prinsip-prinsip korporat, peraturan yang harus dipatuhi atau filosofi perusahaan, menyangkut tanggung jawab kepada karyawan, pemegang saham, pelanggan, dan lingkungan serta masyarakat. Ada perbedaan antara kode etik perusahaan dan kode etik professional. Kode etik perusahaan mencakup lingkungan organisasional perusahaan sedangkan kode etik professional mengatur dan memberi panduan kepada anggota dari badan professional itu saja (McDonald, 2009).

Pentingnya etika dalam suatu profesi membuat profesi akuntansi memfokuskan perhatiannya pada persepsi etis mahasiswa. Pendidikan mengenai pentingnya etika dalam profesi perlu diberikan pada mahasiswa akuntansi sejak dini sebagai tindakan antisipatif. Salah satu keahlian intelektual yang harus dimiliki oleh mahasiswa lulusan akuntansi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi isu-isu etis dari pertanyaan-pertanyaan etis (AECC, 1990 p.131).

Motivasi mendasar dalam melakukan tindakan etis bukanlah karena keinginan dan kesadaran individu tersebut tetapi karena adanya peraturan hukum (O'leary dan Cotter, 2000). O'leary dan Pangemanan (2007) melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa motivasi mendasar bagi mahasiswa ataupun profesional dalam mengikuti kode etik ialah ketakutannya akan ketahuan melakukan tindakan tidak etis, bukan dari kesadarannya akan pentingnya berperilaku etis. Rest (1979) dalam O'leary dan Pangemanan (2007) mengemukakan bahwa ada empat pola seorang individu dalam mengambil keputusan etis. Empat tahap itu adalah menyadari isu-isu moral, memberi penilaian moral, keinginan yang bersifat moral, dan perikatan perilaku moral.

Salah satu isu mengenai perilaku etis yang sering menjadi perdebatan adalah kecintaan mahasiswa terhadap uang (*Love of Money*). Kecintaan terhadap uang disini berfokus pada penilaian seseorang atas uang yang diperolehnya serta bagaimana cara untuk memperolehnya. Seringkali, tingkat kecintaan mahasiswa terhadap uang akan berpengaruh terhadap persepsi etis seseorang mengenai uang.

2.1.2 *The love of money*

Uang adalah salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Rubenstein (dalam Elias dan Farag,2010) di Amerika Serikat, keberhasilan diukur dengan uang dan pendapatan. Walaupun uang digunakan secara universal, arti dan pentingnya uang tidak diterima secara universal (McClelland, 1967). Tang *et al.* (2005) berpendapat bahwa sikap terhadap uang yang dipelajari

melalui proses sosialisasi didirikan pada masa kanak-kanak dan dipelihara melalui kehidupan dewasa. Dalam dunia bisnis, manajer menggunakan uang untuk menarik, mempertahankan, dan memotivasi karyawan (Milkovich dan Newman, 2002).

Karena pentingnya uang dan interpretasinya yang berbeda, Tang (1992) memperkenalkan konsep "cinta uang". Teori tersebut berusaha mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang. Penelitian menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan seperti tingkat kepuasan kerja yang tinggi, tingkat pergantian karyawan yang rendah maupun perilaku organisasi yang tidak diinginkan seperti tindakan kecurangan akuntansi dan lain-lain. Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa kesehatan mental seorang profesional dengan tingkat *love of money* terendah memiliki kepuasan kerja yang rendah. Tang dan Chiu (2003) berteori bahwa *love of money* sangat terkait dengan konsep "ketamakan." Mereka menemukan bahwa karyawan Hong Kong dengan tingkat *love of money* yang lebih tinggi kurang puas dengan pekerjaan mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Chen dan Tang (2006) menyatakan bahwa hubungan tersebut dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis. Bahkan, Tang dan Chiu (2003) juga menemukan hubungan yang langsung antara *love of money* dan perilaku tidak etis di antara karyawan Hong Kong.

Baik persepsi etis maupun kecintaan terhadap uang berbeda antar tiap individu tergantung dari faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor tersebut adalah jenis kelamin. Karena terdapat perbedaan pandangan antara laki-laki dan

perempuan yang dapat mempengaruhi persepsi etis dan tingkat kecintaan terhadap uang.

2.1.3 Jenis Kelamin

Penelitian mengenai pengaruh jenis kelamin pada perilaku etis masih terbatas. Selalu ada perdebatan tentang apakah laki-laki dan perempuan berbeda dalam cara mereka menilai uang dan membuat suatu keputusan etis. Dalam penelitiannya, Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa perempuan karyawan cenderung mementingkan uang lebih rendah daripada laki-laki. Beberapa penelitian menemukan bahwa perempuan memiliki sikap etik lebih dibandingkan dengan pria. Namun, beberapa studi lain mengemukakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara sikap etik yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

Dalam sebuah studi eksplorasi Roxas dan Stoneback (2004) menganalisis respon siswa dari delapan negara yang berbeda, termasuk Kanada dan China, untuk pertanyaan tentang tindakan kemungkinan mereka untuk suatu dilema etis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Ukraina siswa laki-laki akuntansi memiliki tingkat etis lebih tinggi daripada mahasiswa akuntansi perempuan; di Cina mahasiswa akuntansi perempuan memiliki tingkat etika yang lebih tinggi daripada rekan-rekan pria mereka. Tidak ada perbedaan yang signifikan ditemukan dengan negara lain: Amerika Serikat, Australia, Filipina, Jerman, Kanada dan Thailand. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin berpengaruh pada etika.

Berdasarkan Coate dan Frey (2000), terdapat dua pendekatan yang biasa digunakan untuk memberikan pendapat mengenai pengaruh gender terhadap perilaku etis maupun persepsi individu terhadap perilaku tidak etis, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan sosialisasi. Pendekatan struktural, menyatakan bahwa perbedaan antara pria dan wanita disebabkan oleh sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan-kebutuhan peran lainnya. Sosialisasi awal dipengaruhi oleh reward dan insentif yang diberikan kepada individu di dalam suatu profesi. Karena sifat dan pekerjaan yang sedang dijalani membentuk perilaku melalui sistem reward dan insentif, maka pria dan wanita akan merespon dan mengembangkan nilai etis dan moral secara sama di lingkungan pekerjaan yang sama. Dengan kata lain, pendekatan struktural memprediksi bahwa baik pria maupun wanita di dalam profesi tersebut akan memiliki perilaku etis yang sama.

Berbeda dengan pendekatan struktural, pendekatan sosialisasi gender menyatakan bahwa pria dan wanita membawa seperangkat nilai dan yang berbeda ke dalam suatu lingkungan kerja maupun ke dalam suatu lingkungan belajar. Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender ini akan mempengaruhi pria dan wanita dalam membuat keputusan dan praktik. Para pria akan bersaing untuk mencapai kesuksesan dan lebih cenderung melanggar peraturan yang ada karena mereka memandang pencapaian prestasi sebagai suatu persaingan. Berkebalikan dengan pria yang mementingkan kesuksesan akhir atau *relative performance*, para wanita lebih mementingkan *self-performance*. Wanita akan lebih menitikberatkan pada

pelaksanaan tugas dengan baik dan hubungan kerja yang harmonis, sehingga wanita akan lebih patuh terhadap peraturan yang ada dan mereka akan lebih kritis terhadap orang-orang yang melanggar peraturan tersebut.

Bertolak belakang dengan pengaruh perbedaan jenis kelamin pada persepsi etis, seorang laki-laki apabila dilihat dari tingkat *Love of Money* memiliki kecenderungan kecintaan terhadap uang yang lebih tinggi daripada perempuan. Karena kebanyakan laki-laki tidak hanya merasa tertuntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga berambisi untuk memperoleh pencapaian seperti predikat, jabatan, dan kekuasaan. Sebaliknya, perempuan tidak terlalu berambisi untuk memperoleh hal tersebut.

Sedangkan, *Love of Money* apabila dikaitkan dengan persepsi etis memiliki hubungan yang negatif (Elias, 2009). Berarti semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki kecintaan uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi namun tidak sesuai dengan etika.

2.2 Penelitian Terdahulu

Gibbins dan Mason (1988) melakukan suatu studi penelitian terhadap akuntan. Hasilnya menunjukkan bahwa akuntan dengan penalaran moral yang lebih

tinggi lebih mungkin untuk menilai sebuah situasi sebagai hal yang tidak etis dibandingkan kepada akuntan dengan etika pribadi yang lebih rendah.

Tang dan Luna Arocas (2005) melakukan penelitian pada 564 mahasiswa Amerika yang telah bekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *love of money* lebih tinggi memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi baik intrinsik maupun ekstrinsik serta persepsi yang lebih baik akan pentingnya kebutuhan manusia dan pemenuhan kebutuhan tersebut.

Tang *et al.* (2006) meneliti hubungan tingkat *love of money* yang dinilai dengan kepuasan penerimaan pendapatan berdasarkan jenis kelamin. Hasilnya menunjukkan bahwa laki-laki lebih puas dalam hal finansial daripada kaum perempuan. Laki-laki merasa puas karena mereka cenderung memiliki penghasilan yang lebih tinggi, sedangkan perempuan merasa kurang puas karena mereka memperoleh pendapatan yang lebih kecil daripada kaum laki-laki. Perempuan mungkin merasa miskin secara finansial karena mereka cenderung memperoleh pendapatan yang rendah, mengalami masalah keuangan, dan lebih terobsesi terhadap uang daripada kaum laki-laki. Hal ini juga dapat disimpulkan bahwa tingkat *love of money* kaum perempuan lebih besar daripada kaum laki-laki.

Lam dan Shi (2008) menganalisis dampak berbagai faktor pada sikap etika kerja profesional di Cina. Mereka menemukan bahwa perempuan memiliki penerimaan yang lebih rendah mengenai perilaku tidak etis dibandingkan dengan pria.

Elias (2009) lebih lanjut menguji mengenai pengaruh *love of money* mahasiswa akuntansi terhadap persepsi etisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan mengenai perilaku etis berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

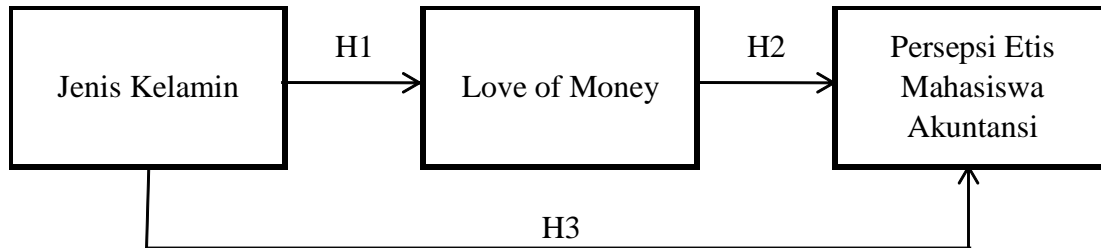
Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Gibbins dan Mason (1988)	penalaran moral, persepsi etis	akuntan dengan penalaran moral yang lebih tinggi lebih mungkin untuk melihat seperti situasi seperti yang tidak etis dibandingkan kepada akuntan dengan etika pribadi yang lebih rendah.
2	Tang dan Luna Arocas (2005)	<i>love of money</i> , kepuasan kerja, persepsi	mahasiswa dengan tingkat <i>love of money</i> lebih tinggi memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi baik intrinsik maupun ekstrinsik serta persepsi yang lebih baik akan pentingnya kebutuhan manusia dan pemenuhan kebutuhan tersebut.
3	Tang <i>et al.</i> (2006)	<i>love of money</i> , gender	tingkat <i>love of money</i> kaum perempuan lebih besar daripada kaum laki-laki.
4	Lam dan Shi (2008)	perilaku etis, gender	Mereka menemukan bahwa perempuan memiliki penerimaan yang lebih rendah mengenai perilaku tidak etis dibandingkan dengan pria.
5	Elias (2009)	<i>love of money</i> , persepsi etis	<i>love of money</i> berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.2
Kerangka Pikir Penelitian



2.4 Hipotesis

2.4.1 Jenis Kelamin dan Kaitannya Terhadap Love of Money

Selalu ada perdebatan tentang apakah laki-laki dan perempuan berbeda dalam cara mereka menilai uang. Seorang laki-laki cenderung lebih mencintai uang dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki tidak hanya merasa tertuntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga berambisi untuk memperoleh pencapaian seperti predikat, jabatan, dan kekuasaan. Sebaliknya, perempuan tidak terlalu berambisi untuk memperoleh hal tersebut.

Tang *et al.* (2000) menemukan bahwa karyawan perempuan cenderung mementingkan uang lebih rendah daripada laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki kecintaan terhadap uang yang begitu tinggi. Hal tersebut dikarenakan perempuan tidak terlalu termotivasi untuk memperoleh

kekuasaan atau jabatan, selama kebutuhannya terpenuhi. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H1: Perbedaan jenis kelamin mempengaruhi tingkat *Love of Money* mahasiswa akuntansi.

2.4.2 Cinta uang dan dampaknya terhadap etika

Love of Money dan persepsi etis memiliki hubungan yang negatif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki kecintaan uang yang tinggi, maka ia akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi namun tidak sesuai dengan etika.

Hubungan antara perilaku cinta uang dan persepsi etis telah diteliti lebih lanjut di beberapa negara. Elias (2009) menguji hubungan *Love of Money* apabila dikaitkan dengan persepsi etis menghasilkan hubungan yang negatif. Hal ini didukung oleh Tang dan Chiu (2003) yang memiliki pendapat bahwa etika uang seseorang memiliki dampak yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H2 : Terdapat hubungan negatif antara tingkat *Love of Money* dengan persepsi etika pada mahasiswa akuntansi.

2.4.3 Jenis Kelamin dan Kaitannya Terhadap Persepsi Etika

Selain *Love of Money*, juga terdapat perdebatan tentang apakah laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam cara mereka membuat keputusan etis. Persepsi etis pada laki-laki cenderung rendah dibanding perempuan. Hal ini disebabkan karena kebanyakan laki-laki lebih berani mengambil risiko dan melakukan segala cara untuk mencapai keinginannya, dan demikian pula sebaliknya.

Telah banyak studi empiris yang menghubungkan antara gender dengan keputusan etis. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Sikula dan Costa (1994) yang hasilnya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan persepsi etika antara laki-laki dan perempuan. Penelitian lain menemukan bahwa perempuan memiliki sikap etik lebih dibandingkan dengan pria (Arlow, 1991; Deshpande, 1997). Perempuan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan dan berusaha untuk menghindari risiko yang dapat merugikan dirinya dalam jangka panjang. Berbeda dengan pria yang tidak memikirkan akibat jangka panjang dalam suatu mengambil suatu keputusan. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut :

H3 : jenis kelamin mempengaruhi perbedaan persepsi etis mahasiswa akuntansi.

2.4.4 Jenis Kelamin dan Kaitannya Terhadap Persepsi Etika melalui *Love Of Money*

Jenis kelamin dapat mempengaruhi persepsi etis seseorang dengan melalui tingkat kecintaan orang tersebut terhadap uang. Seorang laki-laki cenderung lebih mencintai uang dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki tidak hanya merasa tertuntut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga berambisi untuk memperoleh pencapaian seperti predikat, jabatan, dan kekuasaan. Tingginya tingkat kecintaan laki-laki terhadap uang, berbanding terbalik dengan tingkat persepsi etisnya. Semakin tinggi tingkat kecintaan laki-laki terhadap uang, maka akan semakin rendah tingkat persepsi etisnya. Hal tersebut dikarenakan laki-laki akan berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi namun tidak sesuai dengan etika.

Sebaliknya, seorang perempuan cenderung memiliki tingkat kecintaan terhadap uang lebih rendah daripada laki-laki. Rendahnya tingkat kecintaan terhadap uang, mengakibatkan tingginya persepsi etis perempuan terhadap tindakan pelanggaran. Hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H4: Jenis kelamin berpengaruh terhadap persepsi etika melalui *love of money*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan yaitu :

3.1.1. *Love of Money*

Dalam penelitian ini, Tang, Chen dan Sutarso (2008) mendefinisikan pengertian *love of money* sebagai perilaku seseorang terhadap uang, pengertian seseorang terhadap uang, serta keinginan dan aspirasi seseorang terhadap uang. *Love of money* juga dapat diartikan sebagai tingkat kecintaan seseorang terhadap uang, bagaimana seseorang menganggap pentingnya uang bagi kehidupan mereka.

Teori *love of money* berusaha mengukur perasaan subjektif seseorang tentang uang. *Money Ethic Scale* (MES) yang dikembangkan oleh Tang (1992) digunakan untuk mengukur cinta uang. Skala ini mengukur makna etis bagaimana seseorang menilai uang. Meskipun ada beberapa skala uang lainnya, Mitchell dan Mickel (1999) menganggap MES merupakan survei yang paling baik dikembangkan untuk mengukur sikap terhadap uang. Tang dan rekan-rekannya kemudian mengembangkan versi skala yang lebih ringkas, tetapi penelitian ini menggunakan skala asli karena memiliki cakupan yang lengkap dari sikap terhadap uang. Kuesioner menghasilkan enam faktor yang diidentifikasi sebagai berikut: *good, evil, achievement, respect (self-esteem), budget, and freedom (power)*.

Responden mencatat kesepakatan mereka atau ketidaksetujuan dengan pernyataan masing- masing pada skala tujuh poin, berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju) dan skor yang terpisah untuk setiap faktor dihitung.

3.1.2. Persepsi Etis

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan persepsi etis adalah bagaimana seseorang bersikap dan menilai suatu keadaan atau perilaku pelanggaran. Untuk mengukur persepsi etika, skenario yang digunakan oleh Uddin dan Gillett (2002) digunakan. Dalam studi mereka, mereka menguji hubungan antara penalaran moral dan pemantauan diri *Chief Financial Officer* (CFO) pada persepsi etis mereka terhadap pelanggaran. Penelitian ini memiliki empat skenario independen sebagai berikut: 1 skenario ditangani dengan pengakuan pendapatan awal (contoh manajemen laba), skenario 2 ditangani dengan mengelompokkan surat berharga jangka panjang sebagai aset lancar untuk memperbaiki rasio lancar, skenario 3 ditangani termasuk beberapa persediaan konsinyasi sebagai aset (kedua skenario pelanggaran yang jelas tentang prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP)), dan skenario 4 ditangani dengan tidak melaporkan kewajiban kontinjensi (pelanggaran dari prinsip konservatisme). Responden menilai persepsi mereka tentang etika tindakan tersebut pada skala tujuh poin berkisar dari 1 (sangat etis) sampai 7 (sangat tidak etis).

3.1.3. Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini, jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin dalam penelitian ini hanya digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang berbeda terhadap tingkat *love of money* dengan persepsi etis mahasiswa berdasarkan perbedaan jenis kelamin mahasiswa. Tidak ada pengukuran yang spesifik dalam hal penilaian pengaruh jenis kelamin. Untuk laki-laki diberi kode 2 dan perempuan diberi kode 1.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah mahasiswa S1 akuntansi. Metode pengambilan sampel digunakan metode purposive sampling, yaitu metode penentuan sample yang sesuai dengan karakteristik yang ditentukan. Kriteria responden yang dipilih yaitu mahasiswa S1 akuntansi reguler I fakultas Ekonomi UNDIP Semarang yang sedang menempuh semester delapan. Pertimbangan pemilihan mahasiswa S1 yang sedang menempuh semester delapan karena mereka merupakan mahasiswa yang paling mendekati dunia kerja yang menuntut adanya sikap etis yang tinggi serta merupakan anggota masa depan profesi akuntansi yang sering terguncang oleh skandal perusahaan.

Fakultas ekonomi UNDIP dijadikan sample karena peneliti memiliki kemudahan akses dalam mengumpulkan responden. Mahasiswa semester delapan

dipilih karena mendekati kelulusan sehingga pola pikir mahasiswa telah terbentuk dengan matang dalam rangka menghadapi dunia kerja profesional.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan jenis data penelitian yang diperoleh secara langsung dari obyek yang akan diteliti, baik langsung datang ke obyek atau melalui kuesioner (Algifari, 2003). Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada mahasiswa S1 akuntansi reguler 1 fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Kuesioner disampaikan kepada responden secara langsung. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode pemberian kuesioner kepada mahasiswa s1 akuntansi reguler semester delapan Fakultas Ekonomi UNDIP semarang.

3.5. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kuantitatif yaitu analisis yang menggunakan angka-angka dan perhitungan statistik untuk menganalisis suatu hipotesis dan memerlukan beberapa alat analisis.

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan sampel data yang telah dikumpulkan dalam kondisi sebenarnya tanpa maksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Statistik deskriptif di dalam penelitian ini memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), deviasi standar, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewnees* (kemencengan distribusi) (Ghozali,2005:19).

3.5.2. Uji Kualitas Data

3.5.2.1 Uji Reabilitas

Uji reabilitas merupakan uji kehandalan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh alat ukur dapat diandalkan atau dipercaya. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali,2005:41). Pengukuran reabilitas dapat dilakukan dengan *one short/* pengukuran sekali saja dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau pengukuran korelasi antar jawaban

pertanyaan. Uji realibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat hasil output dari PLS, konstruk dikatakan memiliki reabilitas yang baik jika nilai reabilitasnya di atas 0,70 (Ghozali, 2008).

3.5.2.2 Uji validitas

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kesahihan dari kuesioner. Kesahihan disini mempunyai arti kuesioner yang dipergunakan mampu untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Cara mengukur valid tidaknya adalah dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor (Ghozali, 2005:45). Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing pertanyaan dengan total skor (Ghozali, 2005:39). Pertanyaan yang tidak valid harus dikeluarkan dari model kemudian dihitung lagi perhitungan korelasinya. Cara menguji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menilai *convergent validity* dan *discriminant validity* berdasarkan output PLS.

3.5.3. Structural Equation Modelling (SEM) Berbasis Variance – PLS

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan *Struktural Equation Modelling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Menurut Ghozali (2006), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian.

SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kualitas/teori, sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. PLS merupakan metode analisis yang *powerfull*

(Ghozali,2006), karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Misalnya, data harus terdistribusi normal, sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif.

Menurut Ghozali (2006) tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten adalah linear agregat dari indikator-indikatornya. *Weight Estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruksya) dispesifikasi. Hasilnya adalah *residual variance* dari variabel independen.

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama, adalah *weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kedua, mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan indikatornya (*loading*). Ketiga, berkaitan dengan *means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi 3 tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan tahap ketiga menghasilkan estimasi *means* dan lokasi (Ghozali, 2006).

3.5.3.1 Model Struktural atau *Inner Model*

Inner Model (inner relation, structural model dan substantive theory) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen tertentu terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2006). Di samping melihat nilai *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

3.5.3.2 Model Pengukuran atau *Outer Model*

Convergent validity dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian, untuk penelitian tahap awal dengan pengembangan skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,60

dianggap cukup (Chin 1998 dalam Ghazali, 2006). *Discriminant validity* dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan *item* pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka akan menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya.

Metode lain untuk mengukur *discriminant validity* adalah membandingkan nilai *square root of Average Variance (AVE)* setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reabilitas *component score* variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reliability*. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,50 (Fornell dan Larcker, 1981 dalam Ghazali, 2006).

Composite reliability yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu *internal consistency* dan *Cronbach's Alpha* (Ghazali, 2006). Untuk menguji hipotesis yang diajukan, dilakukan pengujian terhadap pengaruh antar variabel laten. Hasilnya dapat diketahui dengan menilai output pengolahan data dengan PLS pada *result for inner weight*. Batas T statistik untuk menolak dan menerima hipotesis yang diajukan adalah 1,96 (t tabel signifikansi 5%=1,96).

3.5.3.3 Metode Sobel

Di dalam penelitian ini terdapat variabel intervening yaitu *love of money*. Menurut Baron dan Kenny (1986) dalam Ghozali (2009) suatu variabel disebut variabel intervening jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel prediktor (*independen*) dan variabel kriteria (*dependen*). Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji Sobel (*Sobel test*). Uji Sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M). Pengaruh tidak langsung X ke Y melalui M dihitung dengan cara mengalikan jalur X→M (**a**) dengan jalur M→Y (**b**) atau **ab**. Jadi koefisien **ab** = (**c** – **c'**), dimana **c** adalah pengaruh X terhadap Y tanpa mengontrol M, sedangkan **c'** adalah koefisien pengaruh X terhadap Y setelah mengontrol M. *Standard error* koefisien **a** dan **b** ditulis dengan **Sa** dan **Sb**, besarnya *standard error* pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) Sab dihitung dengan rumus dibawah ini :

$$Sab = \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien **ab** dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu $\geq 1,96$. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2009).